

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembentukan karakter sesungguhnya tidak terpisahkan dari pembentukan kerohanian yang merupakan kesatuan dalam Pendidikan Agama Kristen. Dalam kitab Ulangan 6:6-9 firman Tuhan mengatakan bahwa: Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada _tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. Membentuk karakter remaja itu berarti membangun suatu pola dari sikap yang hendak didemonstrasikan dalam hubungannya satu dengan lainnya. Pembentukan karakter harus ditekankan secara hati-hati dan diaktualisasikan dalam kehidupan remaja Kristen.

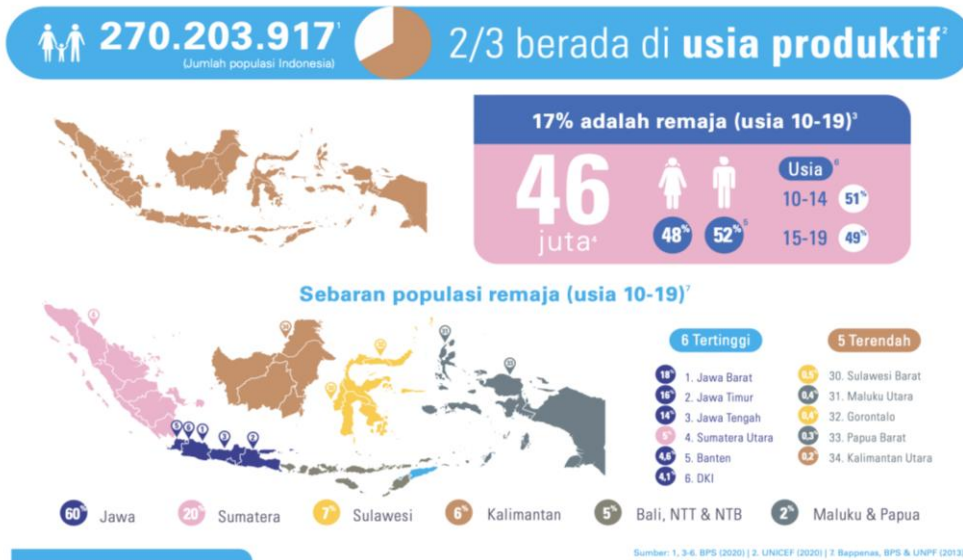
Berdasarkan data survei yang dirilis oleh UNICEF¹ dapat dilihat tentang keberadaan remaja dalam konteks Indonesia, sebagai berikut:

¹ <https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf>

PROFIL REMAJA 2021

GAMBARAN UMUM

unicef 
untuk setiap anak



Gambar 1.1. Profil Remaja 2021

Berdasarkan Gambar 1.1 menjelaskan bahwa profil remaja tahun 2021, dari 270.203.917 jumlah populasi Indonesia sebanyak 17% atau 46 juta adalah berusia remaja (usia 10-19 tahun), dengan rincian sebanyak 51% adalah remaja usia 10-14 tahun dan 49% adalah remaja usia 15-19 tahun. Remaja yang berjumlah 46 juta tersebut terbagi dalam jenis kelamin yang terdiri dari 52% berjenis kelamin laki-laki dan 48% berjenis kelamin perempuan. Sebaran populasi remaja yang dimaksud terdiri dari 60% di Pulau Jawa, 20% di Pulau Sumatera, 7% di Pulau Sulawesi, 6% di Pulau Kalimantan, 5% di Pulau Bali, NTT dan NTB, serta 2% di Maluku dan Papua. Sebaran tertinggi terlihat di 6 (enam) wilayah Indonesia, yaitu 18% di Jawa Barat, 16% di Jawa Timur, 14% di Jawa Tengah, 5% di Sumatera Utara, 4,6% di Banten dan 4,1% di Jakarta.



Gambar 1.2. Prevalensi Pengalaman Kekerasan dan Prevalensi Perundungan di Sekolah

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat di cermati bahwa terjadi penyimpangan perilaku yang terjadi dalam dunia remaja, yaitu pengalaman kekerasan dan perundungan di sekolah. Kategori usia 13-17 tahun terlihat peningkatan prevalensi pengalaman kekerasan di tahun 2013 sebanyak 38,6% remaja laki-laki dan 20,5% remaja perempuan, di tahun 2018 sebanyak 61,7% remaja laki-laki dan 62% remaja perempuan. Apabila disandingkan dengan prevalensi perundungan di sekolah (yang dimaksud adalah korban), terlihat 27% di Sekolah Dasar (SD), 32% di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 20% di Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan data yang sama, terlihat juga Provinsi dengan kasus kekerasan interpersonal tertinggi di tahun 2016 adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Selatan dan Aceh.



Gambar 1.3. Sikap

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat tentang sikap yang terjadi pada remaja usia 15-19 tahun bahwa sebanyak 57% merasa malu atau takut untuk memberi tahu orang lain tentang kondisi kesehatan mentalnya, dan sebanyak 22% berpendapat bahwa mendapatkan terapi dan pengobatan psikologis atau psikiatris akan menimbulkan dampak negatif terhadap rasa percaya diri dan masa depan seseorang.

Klasifikasi Kelompok Umur	T ₁	Laki-laki	T ₂	P perempuan	T ₁	Total	T ₂
0-4		11.303.486		10.790.940		22.094.426	
5-9		11.242.240		10.771.528		22.013.768	
10-14		11.356.245		10.732.428		22.088.673	
15-19		11.432.945		10.730.583		22.163.528	
20-24		11.553.101		10.937.327		22.490.428	
25-29		11.485.755		10.977.945		22.463.700	
30-34		11.215.437		10.851.398		22.066.835	
35-39		10.743.266		10.504.708		21.247.974	
40-44		10.207.099		10.088.092		20.295.191	
45-49		9.378.468		9.348.774		18.727.242	
50-54		8.240.714		8.259.566		16.500.280	
55-59		6.945.016		7.016.199		13.961.215	
60-64		5.485.951		5.575.573		11.061.524	
65-69		4.035.907		4.163.383		8.199.290	
70-74		2.530.385		2.739.282		5.269.667	
75+		2.232.914		2.897.119		5.130.033	
Total		139.388.929		136.384.845		275.773.774	

Gambar 1.4. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Indonesia, Tahun 2022

Berdasarkan data sensus BPS (Badan Pusat Statistik)² populasi Indonesia tahun 2022 berjumlah 275.773.774 jiwa, dengan rincian kategori usia 10-14 tahun berjumlah 22.088.673 jiwa dan usia 15-19 tahun berjumlah 22.163.528 jiwa. Apabila kategori usia ini digolongkan dalam kategori remaja, maka populasi remaja di Indonesia berjumlah 44.252.201 atau sebanyak 16,046% dari populasi Indonesia. Persentase yang memberikan gambaran bahwa masa depan Indonesia menjadi

² <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/188/1/0>

tanggung jawab remaja untuk perubahan yang lebih baik untuk Indonesia di masa depan.

Peristiwa karakter anak Indonesia yang kian menyimpang menjadi perhatian khusus bagi kami pemerhati pendidikan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Presiden ke 6 RI bahwa “pembangunan kualitas karakter di Indonesia semakin meningkat tepatnya pada puncak peringatan hari pendidikan nasional pada tahun 2010 di deklarasikanlah Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa”.³ Gerakan Pembangunan Karakter Bangsa mengacu pada lima nilai karakter bangsa, yakni;

1. Manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik.
2. Mencapai masyarakat yang cerdas dan rasional.
3. Manusia Indonesia kedepan menjadi manusia inovatif dan terus mengejar kemajuan.
4. Memperkuat semangat “harus bisa” yang terus mencari solusi dalam setiap kesulitan.
5. Manusia Indonesia haruslah menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, negara, dan tanah airnya.

Gerakan tersebut sangatlah penting diterapkan demi terbentuknya karakter bangsa yang baik. Tidak hanya gerakan tersebut, terdapat pula lima nilai karakter utama yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), seperti:

³ <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>

1. Nilai Karakter Religius, nilai ini mencerminkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan selalu giat dan ikhlas dalam beribadah.
2. Nilai Karakter Nasionalis, nilai ini merupakan cara berpikir, bersikap dan memberikan perbuatan yang baik terhadap bangsa, seperti dengan menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
3. Nilai Karakter Integritas, nilai yang menunjukkan perilaku seorang individu yang dapat dipercaya dalam hal apapun. Hal ini dapat ditunjukkan dengan selalu berperilaku jujur dalam setiap hal yang kita lakukan.
4. Nilai Karakter Mandiri, nilai yang ditunjukkan dari sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, seperti contohnya dengan melakukan pekerjaannya sendiri tanpa harus selalu mendapat bantuan dari orang lain.
5. Nilai Karakter Gotong Royong, nilai ini mencerminkan tindakan kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, seperti dengan mengikuti kerja bakti dan aktif dalam organisasi.

Nilai-nilai tersebut sangatlah penting bagi kemajuan pendidikan karakter bangsa. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Walaupun banyaknya teori, gerakan dan nilai-nilai yang ada, kasus mengenai pendidikan karakter di Indonesia masih banyak terjadi. KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak (Sumber: Detik.com). Dalam kasus

ABH, kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba sebanyak 17,8 persen, serta kasus asusila sebanyak 13,2 persen, dan lainnya. Bukan hanya kasus-kasus tersebut, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.

Adapun hasil riset dari KPAI di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) mengenai angka terjadinya tawuran. Jumlah tawuran pada tahun 2012 sudah mencapai 103 kasus dengan jumlah korban meninggal sebanyak 17 anak. Data terbaru tahun 2018, dilansir dari tempo.co (12/9/2018) KPAI menyebutkan bahwa kasus tawuran di Indonesia meningkat sebanyak 1,1% sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Ustiyanti mengatakan pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya sebanyak 12,9%, tetapi meningkat menjadi 14% pada tahun 2018. Dengan maraknya kasus penyelewengan perilaku dan karakter anak bangsa, perlu ditumbuhkan kesadaran bagi tidak hanya tenaga pendidik dan pemerintah, melainkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk menerapkan perilaku yang baik dan menanamkan karakter yang baik bagi anak Indonesia. Degradasi moral masih menjadi tantangan dunia pendidikan Indonesia saat ini. Meskipun pendidikan karakter telah ditanamkan di sekolah, tetapi pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, narkoba, praktek aborsi, dan tawuran pelajar bahkan tiap tahun angkanya meningkat.

Salah satu contoh kasus yang ada ialah kasus seorang murid di salah satu SMP swasta di Kabupaten Gresik yang menantang gurunya saat ia diingatkan oleh gurunya untuk tidak boleh merokok. Pada kasus tersebut, seorang siswa memegang kerah gurunya sambil merokok dan melempar kata-kata yang tidak sopan. Walaupun kasus tersebut berakhir dengan damai Karen sang guru telah memaafkan siswa tersebut, kasus ini merupakan tamparan keras bagi dunia pendidikan Indonesia yang saat ini sedang digemborkan dan diaplikasikannya pendidikan karakter bagi anak Indonesia. Bahkan dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2 disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter. Dengan penguatan pendidikan karakter ini diharapkan dapat menanamkan karakter mulia bagi peserta didik melalui pendidikan lingkungan sekolah mengingat saat ini semakin lunturnya nilai-nilai karakter siswa. Kasus tantangan siswa kepada guru adalah contoh nyata merosotnya moral siswa di lingkungan sekolah.

Pengalaman pelayanan yang peneliti jalani di gereja memberikan sebuah pacuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap kehidupan remaja Kristen di gereja. Perkembangan zaman tidak dapat ditepis dari kehidupan remaja dan memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan jati diri remaja. Perihal pembentukan karakter remaja menjadi sorotan bagi peneliti ketika menyadari bahwa banyak hal yang menghambat proses pembentukan karakter bagi diri remaja Kristen. Dunia modern menjadi iklim yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja setiap hari terutama terhadap pergaulan dan media sosial yang identik dengan kebutuhan dan jati diri remaja saat ini. Dunia saat ini juga memberikan fenomena bagi orang tua yang memiliki kesibukan dalam pekerjaan,

sehingga berdampak kepada waktu dan kesempatan untuk mendidik remaja di dalam keluarga. Pola asuh orang tua di keluarga menjadi pengamatan peneliti di tengah kemajuan teknologi, yang seolah alat komunikasi yang semakin canggih mampu menggantikan kehadiran orang tua di keluarga, tetapi yang terjadi justru sebaliknya.

Melalui bukunya, Inanna memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah konsep yang melibatkan pengembangan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif pada individu. Berikut adalah beberapa pengertian pendidikan karakter menurut beberapa ahli:⁴

1. Lawrence Kohlberg: Kohlberg, seorang psikolog yang terkenal dengan teori perkembangan moralnya, mengaitkan pendidikan karakter dengan pengembangan kemampuan moral individu. Menurutnya, pendidikan karakter adalah proses membentuk pemahaman moral dan kemampuan untuk membuat keputusan moral yang baik.
2. Thomas Lickona, salah satu ahli yang terkenal dalam pendidikan karakter, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa, serta membantu mereka menginternalisasikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. James Davison Hunter: Menurut Hunter, pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar di dalam dan di luar sekolah. Ini

⁴ Inanna, *Peran Profesi Kependidikan dalam Membanguun Nilai-nilai Karakter* (Tahta Media Group, 2024), 1-2.

melibatkan pengembangan kebiasaan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup yang bermakna dan produktif.

4. William Damon: Damon mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu siswa mengembangkan identitas moral yang kuat, yang melibatkan pemahaman diri, nilai-nilai pribadi, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral yang dipegang teguh.
5. Martin Seligman: Seligman, dalam konteks pendidikan positif, mengartikan pendidikan karakter sebagai pendekatan untuk mengembangkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kepuasan hidup yang berkelanjutan dengan membantu siswa mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan memanfaatkan kekuatan individu mereka.

Remaja tidak dapat lepas dari sebuah relasi pergaulan yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Peneliti mengamati bahwa pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter remaja ketika mereka menentukan pola pergaulan yang mereka senangi bersama teman sebaya. Peneliti juga mengamati peran gereja untuk mendampingi proses pembentukan karakter remaja Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan di berbagai kegiatan remaja di gereja. Gereja memiliki ruang untuk remaja dapat memiliki kenyamanan bercerita atau memecahkan masalah mereka melalui konseling Kristen yang tersedia di gereja.

Karakter merupakan hal yang penting dalam diri manusia, karena dengan karakter yang baik dimiliki oleh seseorang, maka akan terlihat jati diri dari manusia tersebut. Tumbuh dan kembang seorang remaja dalam pembentukan karakter bukan proses yang mudah untuk dihadapi, karena fase remaja sering dikenal sebagai fase

menemukan jati diri sebagai manusia yang seutuhnya. Istilah karakter mengandung arti sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan dalam diri seseorang yang telah tertanam dan berakar serta menjadi ciri khas dari individu tersebut.⁵ Rifai mendefinisikan karakter yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku.⁶ Sedangkan Stevanus mengatakan secara sempit, karakter dapat diartikan adalah menunjuk kepada “keadaan moral seseorang”.⁷ Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah melakukan apa yang baik dan benar sesuai norma yang ada di masyarakat. Bagi orang Kristen, standar normanya adalah Alkitab. Bagaimana berpikir, bersikap dan bertindak mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Homrighausen menyatakan Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu dari tugas gereja. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang seharusnya ditanggung dan dilaksanakan oleh setiap gereja. Pendidikan Agama Kristen tidak lain dan tidak bukan adalah suatu pemberian dan amanat Tuhan sendiri kepada jemaat-Nya.⁸ Menurut Warner C. Graendorf, Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, berpusatkan pada Kristus yang bergantung pada Roh Kudus, yang berusaha untuk membimbing pribadi-pribadi untuk semua tingkat pertumbuhan, melalui cara-cara pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah

⁵ Kalis Stevanus “*Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak*” (BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 2018), 17.

⁶ Eliezer Rifai, “Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah.” (Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Vol.2, No. 2, 2012), File:///C:/Users/User/Downloads/42-125-1-Pb.Pdf.

⁷ Kalis Stevanus, “Samuel Soukotta Sosok Pendidik Karakter Kristen.” In Festschrift: Sam Soukotta Sang Pemimpin Karakter Kristen, edited by Hendro H. Siburian dan Firman Panjaitan, 21. 1st ed (Surakarta: Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2020), 57.

⁸ EG Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 77.

melalui Yesus Kristus di dalam setiap aspek hidup dan untuk memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif dengan berfokus pada Kristus sang guru Agung dan perintah untuk membuat membuat para murid menjadi dewasa (Sahertian, 2018). Sedangkan Rifai mengutip Syukur memberikan definisi Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang bercirikan moral Kristiani dan berorientasi Kristiani. Paulus menyatakan tujuan pengajaran adalah menuntun umat kepada kedewasaan sesuai tingkat pertumbuhan ke arah keserupaan dengan Kristus yang adalah Kepala Gereja (Ef.4:16). Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha sengaja dan kontinu dari orang Kristen berdasarkan Alkitab dan berorientasi pada moral Kristiani dalam upaya memperlengkapi individu menuju kedewasaan iman dalam Kristus.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen menurut Thomas M. Groome juga menjelaskan dalam bukunya *Christian Religious Education* bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk memampukan orang Kristen hidup sesuai iman Kristennya.⁹ Menytir pendapat Talizaro, bahwa secara identitas Pendidikan Agama Kristen berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya melibatkan kemampuan manusia semata tanpa melihat karya di dalamnya. Namun, Pendidikan Agama Kristen bukan hanya melibatkan manusia semata, tetapi juga melibatkan Allah sebagai ‘dasar’ pendidikan tersebut. Sebab Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekedar mendidik secara keilmuan, namun juga karakter.¹⁰

⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 65.

¹⁰ Talizaro Tafona'o, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: illumination Publishing, 2015), 78.

Masa remaja adalah sebuah fase dalam kehidupan manusia yang memiliki keunikan tersendiri. Fase remaja seringkali disebut sebagai masa seseorang berusaha menemukan dan melekatkan jati diri pada dirinya sendiri, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh dunia sekitarnya. Kehidupan sekitar remaja antara lain keluarga, pergaulan, dan gereja. Ketiga komunitas tersebut memberikan sumbangsih penting di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi remaja tersebut. Ketika faktor- faktor dari lingkungan di sekitarnya tidak mampu dikelola dengan baik, maka seringkali hal-hal yang buruk mengubah diri remaja tersebut, seperti karakter dan pola pikir untuk memutuskan pilihan dan arah masa depan. Tidak jarang ditemukan banyak remaja memilih jalan pintas atau cepat ketika mengalami persoalan. Hal ini disebabkan remaja tidak mampu lagi mengontrol dirinya (*self control*) terhadap godaan ataupun hasutan dari dunia sekitarnya. Keputusan yang salah akhirnya membawa remaja kepada pergaulan yang tidak sehat dan perilaku yang buruk, tanpa mampu lagi memikirkan masa depan mereka.

Kehadiran orang tua di dalam keluarga menjadi pengaruh yang penting untuk tumbuh dan kembang seorang remaja. Orang tua menjadi *role model* (teladan, panutan) yang harus menyelami perubahan yang terjadi saat ini dan tidak selalu memberlakukan pola asuh yang diterima oleh orang tua zaman dahulu. Pola asuh yang diterapkan di keluarga harus menjadi sebuah kesepakatan dan komitmen antara ayah dan ibu terhadap remaja. Seringkali persoalan yang muncul di tengah pemberlakuan pola asuh orang tua adalah persoalan masa lalu yang diteruskan begitu saja oleh orang tua kepada remaja saat ini. Hal ini bukan satu kesalahan, melainkan adanya kontekstualisasi pola asuh yang menjawab kebutuhan remaja masa kini terutama setiap perubahan yang muncul dalam dunia remaja sekarang.

Keteladanan yang harus menjadi fondasi yang kuat adalah iman yang terlihat dalam kebiasaan perilaku orang tua di keluarga. Wujud iman dalam perilaku adalah contoh nyata yang dilihat oleh remaja di dalam keluarga, sehingga proses ini akan membentuk karakter dan tindakan nyata juga untuk remaja tersebut.

Sebagai orang tua perlu memahami karakteristik kehidupan remaja sehingga dapat memberikan bimbingan dan pendampingan secara tepat. Sebagaimana dijelaskan Jose Batubara, remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Batubara menyebutkan bahwa perubahan-perubahan terjadi dengan sangat cepat tanpa disadari remaja sendiri. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, relasi dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat menyebabkan relasi orang tua dengan remaja menjadi sulit bila orang tua tidak memahami proses perkembangan remaja menuju dewasa.¹¹ Dengan demikian, sangat penting sekali orang tua mengenali proses perkembangan remaja guna memberikan pendampingan sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai perilaku menyimpang akibat perubahan-perubahan yang dialami remaja. Berikut adalah karakteristik remaja yang orang tua perlu pahami sehingga dapat membimbing dan mengarahkan remaja sesuai perkembangannya.

Relasi pertemanan ataupun persahabatan menjadi kental di fase remaja. Seorang remaja berupaya untuk memiliki relasi di luar keluarga dalam rangka mengembangkan kemampuan berelasi dengan orang lain. Sekalipun memang tidak

¹¹ Jose RL Batubara, "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)" (Sari Pediatri Vol.12, no.1, 2010), 25-32.

semua remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan dalam pergaulan, karena ada saja tipikal remaja yang sudah nyaman dengan relasi dalam keluarganya sendiri. Relasi yang dimiliki remaja bukan hanya sebatas pertemanan dan persahabatan saja, melainkan juga relasi lebih dekat, yang sering dikenal pacaran. Mereka mulai belajar untuk mengasahi lawan jenisnya dan berproses untuk semakin mengenal dan dikenal. Pergaulan fase remaja memang terbuka dengan luas, namun seringkali keterbatasan diri untuk menentukan wilayah pergaulan juga menjadi penting bagi remaja. Pergaulan yang terlihat di luar keluarga tentunya secara nyata dapat dilihat dalam kategori baik dan buruk. Filterasi untuk terhisap dan menolak adalah bagian dari pembekalan yang dilakukan oleh keluarga. Tidak jarang, banyak remaja yang terjerumus dalam pergaulan yang buruk, karena berbagai alasan, misalnya supaya diterima oleh komunitasnya maka mereka harus melakukan hal yang buruk, apabila tidak melakukan, mereka akan dikucilkan, *bullying* (penindasan sepihak), tidak memiliki teman dan lain sebagainya. Kemampuan dalam pergaulan ternyata harus diajarkan dan dibentuk pada diri remaja, agar mereka mampu untuk melihat akibat dari setiap keputusan itu.

Era digital saat ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap remaja yang juga hidup di zamannya. Hal yang sangat dekat dengan keseharian mereka adalah media sosial. Banyak jenis media sosial yang digemari oleh kalangan remaja saat ini, instagram, facebook, tiktok, youtube, bumble dan lain sebagainya. Ternyata pengembangan relasi bukan hanya terlihat secara fisik belaka, namun dunia maya menawarkan berbagai kemudahan berelasi bagi kalangan remaja. Berbagai konten ditawarkan setiap hari, dari hal yang bernilai religious sampai kepada hal-hal yang bernilai duniawi dan kekerasan. Tanpa disadari, oleh karena keterbatasan waktu

dari orang tua untuk mendampingi, kalangan remaja lebih banyak menikmati berbagai tontonan audio visual tersebut dengan beragam ekspresi dari mereka. Dan semakin tidak disadari, waktu mereka pun akhirnya dihabiskan untuk menikmati dan ikut serta dengan menciptakan konten-konten baru yang bisa membuat mereka dikenal di dunia maya. Tidak jarang juga, banyak kalangan remaja menjadi *content creator* dan *influencer* dengan mengikuti jejak orang-orang yang muncul di media sosial tersebut. Media sosial akan berdampak baik jika dikelola dengan baik juga oleh remaja tersebut, namun dapat menjadi malapetaka ketika tidak ada ruang untuk mereka bertanya dan berdiskusi.

Dunia remaja memiliki banyak pertanyaan di benak mereka melalui setiap peristiwa hidup yang mereka lihat dan alami. Tidak heran banyak remaja berusaha menyimpan segala kegelisahan mereka pada diri mereka sendiri, tanpa ada orang yang harus mengetahui apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Luapan emosi seringkali tidak mendapatkan tempatnya dan hanya membiarkan tertumpuk dalam pikiran mereka yang suatu saat hanya menjadi “bom waktu” untuk diluapkan dalam kondisi tertentu. Mungkin keluarga agak kewalahan mendampingi remaja di keluarga karena banyak hal juga yang harus diurus oleh orang tua. Remaja membutuhkan ruang di mana mereka bisa menceritakan apa yang mereka pikirkan dan rasakan, sebelum mereka salah melangkah atau mengambil keputusan. Relasi paling dekat untuk mereka menceritakan tentang diri mereka adalah media sosial dan teman (sahabat). Tidak jarang, banyak remaja secara diam-diam juga melakukan konseling *online* yang mereka dapatkan melalui internet. Dalam hal ini, kehadiran gereja memiliki ruang yang cukup luas untuk memediasi persoalan-persoalan yang muncul dalam diri remaja. Ruang konseling tentunya harus tersedia

melalui gereja dalam berbagai bentuk yang bisa dikreatifkan. Tentunya ruang konseling ini menjadi bagian proses para remaja untuk diarahkan dalam tuntunan iman percaya mereka.

Fase remaja yang penuh dengan dinamika keseimbangan tentunya berdampak kepada karakter yang mereka miliki. Ketika media sosial memberikan banyak konten dan pengajaran, seringkali dalam fase remaja, mereka terlalu cepat untuk mengambil sebuah keputusan terkait dengan karakter yang melekat pada diri mereka. Pola asuh orang tua, pergaulan, media sosial, dan konseling gereja dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter remaja Kristiani di zaman sekarang ini. Karakter yang seharusnya terbentuk tidak jauh dari tuntunan Alkitab sebagai pedoman kehidupan remaja Kristen dalam menghadapi dan menyikapi perkembangan zaman yang begitu cepat.

Masa remaja merupakan suatu rangkaian perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Tidak saja perubahan dalam dirinya, akan tetapi perubahan dari luar dirinya seperti halnya perubahan sikap orang tua, anggota keluarga lain, maupun perubahan sikap guru-guru di sekolah. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian dengan kelompok masih tetap penting bagi remaja. Namun lambat laun remaja mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.¹² Pada masa ini, seorang remaja mengalami krisis identitas, di mana penggabungan dengan teman-teman sebaya berarti pengenalan dengan nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat yang baru. Inilah langkah pembentukan identitas. Krisis identitas ini akan dialami

¹² Gunars D. Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 36.

semua orang, tetapi tidak boleh diabaikan. Masa krisis ini justru harus dimengerti agar menghasilkan kepribadian yang harmonis dan dewasa.

Pencarian identitas tersebut membuat remaja menjadi seorang individu yang dapat berdiri sendiri, tetapi tetap menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya. Melalui lingkungan sosial itu, remaja menemukan tempat yang dapat menerimanya, dan memilih serta menjalankan peranan sosial sesuai dengan tempat tersebut. Dalam masa remaja, menemukan identitas diri amat penting, sehingga pada akhir masa remaja remaja itu dengan mantap mampu mengatakan “inilah aku”. Akan tetapi untuk menemukan identitas diri itu dibutuhkan konsep diri yang benar. Nilai-nilai, cara hidup atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam dirinya banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimilikinya mengenai dirinya. Konsep diri yang dimaksud ialah ‘aku’ (remaja) seperti aku melihat diriku sendiri. Jadi bukan orang lain melihat remaja itu bagaimana, tetapi diri remaja itu sendiri melihat dirinya secara benar.

Oleh karena perkembangan zaman begitu cepat dan harus disikapi, maka peran orang tua, keluarga dan gereja sangat menentukan arah pembinaan spiritualitas guna mendampingi pertumbuhan dan perkembangan iman remaja Kristen. Hal ini menjadi penting, karena jika orang tua, keluarga dan gereja tidak peka dan tidak bekerja sama dalam mendampingi remaja, maka masa depan remaja dan kelanjutan dunia akan memiliki peradaban yang berbeda, yang tentunya tidak sesuai dengan kehendak dan rancangan Allah. Semua upaya tersebut untuk mendasarkan kembali kehidupan remaja Kristen harus diarahkan kepada Kristosentris (berpusat pada Kristus). Masih banyak pembinaan yang terjadi belum

relevan dengan perkembangan zaman (terutama dunia remaja), sehingga pendampingan belum dilakukan secara optimal.

Berbagai penelitian menekankan pembentukan karakter remaja Kristen yang dikaitkan dengan peran Pendidikan Agama Kristen, peran guru di sekolah, orang tua. Keterkaitan tersebut tentunya didasarkan pada pengalaman setiap peneliti di locus yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian terdahulu belum dibahas tentang pergaulan, penggunaan media sosial dan konseling Kristen yang menjadi bagian aspek yang menjadi variabel peneliti dalam penelitian ini.

Peneliti mendasarkan pada pemikiran Lawrence Kohlberg sebagai sumber primer dalam penelitian ini tentang pembentukan karakter remaja. Kohlberg memulai karir ilmiahnya sebagai peneliti dalam bidang psikologi empiris, namun sejak awal niatnya sudah terpusat dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, Kohlberg pernah mengatakan, “dorongan saya untuk menulis sesuatu pertama-tama bersifat pedagogis, pendidikanlah yang merupakan praksis pokok, untuknya psikologi menjadi relevan. Sesuai dengan teori perkembangan moral yang dikemukakannya, pendekatan Kohlberg dalam pendidikan moral disebut pendekatan kognitif-developmental. Asumsi dasar dari pendekatan model tersebut adalah: Pendidikan moral memerlukan gagasan filosofis tentang moralitas, Perkembangan moral melalui tahap-tahap kualitatif, Rangsangan terhadap perkembangan moral didasarkan pada rangsangan terhadap pemikiran dan pemecahan masalah.”¹³

Nilai-nilai dari kehidupan manusia yang oleh Kohlberg dipercaya sebagai nilai-nilai universal bagi seluruh manusia adalah: hukum dan aturan (*law and*

¹³ W. Damon, *Bringing in a New Era in Character Education* (Hoover Press, 2013), 65.

rules), hati nurani (*conscience*), kasih sayang (*personal roles of affection*), kewibawaan (*authority*), keadilan (*civil right*), perjanjian, kepercayaan, dan keadilan (*contract, trust, and justice exchange*), hukuman (*punishment*), nilai-nilai hidup (*the value of life*) hak milik (*property right and values*), dan kebenaran (*truth*).¹⁴

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi seperti adanya indikasi pembentukan karakter remaja Kristen di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Camar Bekasi yang belum sepenuhnya mengarah kepada Firman Tuhan di dalam Alkitab, adanya indikasi bahwa faktor Pendidikan Agama Kristen mampu mempengaruhi pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi, terdapat indikasi bahwa faktor pola asuh orang tua mampu mempengaruhi pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi, terdapat indikasi bahwa faktor pergaulan mampu mempengaruhi pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi, terdapat indikasi penggunaan media sosial mampu mempengaruhi pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi, serta adanya indikasi konseling Kristen mampu mempengaruhi pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi. Melalui beberapa hal ini, peneliti bermaksud untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Kristen, pola asuh orang tua, pergaulan, penggunaan media sosial, dan konseling Kristen terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar. Selain itu, peneliti juga berupaya untuk melakukan sintesis terhadap hasil penelitian, sehingga

¹⁴ Damon, *Op.Cit.*, 87.

ditemukan temuan baru yang dapat memberikan sumbangsih untuk implementasi Pendidikan Agama Kristen, khususnya kategori pelayanan usia remaja.

1.2. Fokus Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa batasan permasalahan sebagai bagian dari fokus masalah, sebagai berikut:

1. Terdapat indikasi bahwa secara parsial faktor Pendidikan Agama Kristen dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi.
2. Terdapat indikasi bahwa secara parsial faktor pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi.
3. Terdapat indikasi bahwa secara parsial faktor pergaulan dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi.
4. Terdapat indikasi bahwa secara parsial faktor penggunaan media sosial dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi.
5. Terdapat indikasi bahwa secara parsial faktor konseling Kristen dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi.
6. Terdapat indikasi bahwa secara simultan faktor Pendidikan Agama Kristen, pola asuh orang tua, pergaulan, penggunaan media sosial, konseling Kristen secara simultan dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, peneliti memaparkan rumusan masalah untuk mendalami penelitian adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi?
2. Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi?
3. Seberapa besar pengaruh pergaulan terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi?
4. Seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi?
5. Seberapa besar pengaruh konseling Kristen terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi?
6. Secara simultan, seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Kristen (PAK), pola asuh orang tua, penggunaan media sosial, pergaulan dan konseling Kristen terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Kristen, Pola Asuh Orang tua, Pergaulan, Penggunaan Media Sosial, dan Konseling Kristen terhadap Pembentukan Karakter Remaja Kristen di GKI Camar Bekasi” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur dan menganalisa besarnya pengaruh faktor Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi secara parsial, serta mensintesiskannya sehingga menghasilkan sebuah temuan baru.
2. Untuk mengukur dan menganalisa besarnya pengaruh faktor pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi secara parsial, serta mensintesiskannya sehingga menghasilkan sebuah temuan baru.
3. Untuk mengukur dan menganalisa besarnya pengaruh faktor pergaulan terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi secara parsial, serta mensintesiskannya sehingga menghasilkan sebuah temuan baru.
4. Untuk mengukur dan menganalisa besarnya pengaruh faktor penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi secara parsial, serta mensintesiskannya sehingga menghasilkan sebuah temuan baru.
5. Untuk mengukur dan menganalisa besarnya pengaruh faktor konseling Kristen terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi secara parsial, serta mensintesiskannya sehingga menghasilkan sebuah temuan baru.
6. Untuk mengukur dan menganalisa besarnya pengaruh faktor Pendidikan Agama Kristen (PAK), pola asuh orang tua, pergaulan, penggunaan media sosial, dan konseling Kristen terhadap pembentukan karakter remaja Kristen di GKI Camar Bekasi secara simultan, serta mensintesiskannya sehingga menghasilkan sebuah temuan baru.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK), gereja dan para peneliti terutama yang memiliki konsentrasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).

1. Melalui Aspek Teoritis diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam memberikan pembelajaran untuk pembentukan karakter remaja Kristen melalui pola asuh orang tua, pergaulan, penggunaan media sosial dan konseling Kristen.
2. Melalui Aspek Praktis diharapkan dapat menjadi panduan bagi gereja dalam upaya menguatkan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter remaja Kristen dengan pendampingan yang relevan, berkesinambungan dan menyeluruh.
3. Bagi para peneliti dan pembaca selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi yang berharga dalam upaya mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter remaja Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen, pola asuh orang tua, pergaulan, penggunaan media sosial dan konseling Kristen.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab, yakni:

Bab I Pendahuluan

1. Latar Belakang
2. Fokus Masalah
3. Rumusan Masalah

4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Sistematika Penelitian
7. Definisi Istilah

Bab II Tinjauan Pustaka

1. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)
2. Landasan Teoritis dan Teologis
3. Kerangka Konseptual
4. Hipotesis

Bab III Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian
2. Tempat dan Waktu Penelitian
3. Subyek Penelitian
4. Desain Penelitian
5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel
6. Teknik Pengumpulan Data
7. Teknik Analisa Data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Karakteristik Responden
2. Analisis Deskriptif Data Penelitian
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

4. Hasil Analisis Statistik
5. Hasil Pengujian Hipotesis
6. Pembahasan Hasil Penelitian

Bab V Penutup

1. Kesimpulan
2. Saran

1.7. Definisi Istilah

1. Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya pengajaran dan kegiatan yang dilakukan oleh gereja guna menuntun seseorang kepada kedewasaan sesuai tingkat pertumbuhan ke arah keserupaan dengan Kristus.
2. Pola asuh orang tua merupakan cara berinteraksi antara orang tua dan anak dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang secara efektif melalui sikap dan perilaku orang tua dengan tujuan menerapkan aturan, mengajarkan nilai, norma, sehingga anak memiliki karakter yang baik.
3. Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok sosialnya.
4. Media sosial merupakan suatu label yang merujuk pada teknologi digital yang berpotensi membuat semua orang untuk saling terhubung dan melakukan interaksi, produksi dan berbagi pesan serta informasi.
5. Konseling Kristen merupakan upaya gereja untuk pendampingan remaja Kristen melalui interaksi yang bersifat pribadi sehingga akan mampu membuat suatu keputusan yang menjadi dianggap sebagai keputusan terbaik.

6. Pembentukan karakter remaja Kristen merupakan usaha yang sengaja (sadar) dilakukan untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas remaja Kristen yang baik secara objektif sesuai dengan karakter Kristiani berdasarkan buah Roh.

